

PENDAHULUAN

Kondisi *on-farm* petani tebu lahan marginal di Dukuhseti adalah sebagian besar merupakan lahan tanpa irigasi, tidak adanya *drainase*, dan tingkat salinitas yang tinggi. Selain faktor *on-farm*, faktor penghambat yang dihadapi di Dukuhseti adalah petani pedagang yang lebih mendominasi akses kredit, informasi dan organisasi petani tebu. Pedagang sebagai *patron* berusaha mempertahankan pola hubungan tersebut untuk menjaga eksistensinya dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan mendapat pasokan barang secara stabil.

Hubungan *patron-client* antara petani dan pedagang itulah yang menjadikan petani kecil sulit berdaya. Petani kecil bergantung dengan layanan yang diberikan oleh petani pedagang, tetapi pada sisi lain harus berbagi keuntungan dengan petani pedagang. Keuntungan yang berkurang dan ketergantungan itulah yang menjadikan petani tidak berdaya. Kondisi itu juga berakibat pada sulitnya adopsi inovasi kelembagaan pada petani tebu lahan marginal.

Penelitian ini dilakukan pada petani tebu lahan marginal di lima desa di Kecamatan Dukuhseti Pati Jawa Tengah, yaitu petani tebu di Desa Bakalan, Ngagel, Alasdowo, Dukuhseti, dan Kembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keberdayaan, pola-pola hubungan kelembagaan, faktor yang menjadikan bertahan, faktor pendorong, dan faktor penghambat adopsi inovasi kelembagaan, menganalisis tingkat adopsi inovasi petani tebu terhadap inovasi kelembagaan di Kecamatan Dukuhseti, serta mengembangkan model pemberdayaan berbasis adopsi inovasi kelembagaan di Kecamatan Dukuhseti. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu lahan marginal terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kelompok petani tebu dengan kapasitas besar (petani pedagang dan petani besar kemitraan) serta petani tebu dengan kapasitas kecil (petani perantara, petani kecil pemilik lahan, dan petani kecil penyewa lahan). Faktor yang menjadikan bertahan pada petani tebu kapasitas besar adalah ekstensifikasi sedangkan pada petani tebu kapasitas kecil adalah patronasi dengan petani pedagang.

Faktor pendorong adopsi inovasi kelembagaan kemitraan pada petani tebu lahan marginal dengan kapasitas besar adalah adopsi inovasi kelembagaan kemitraan yang seiring dengan kondisi sebelumnya, sifat yang sesuai kondisi petani, adopsi inovasi yang *kompatible*, rendahnya kompleksitas, kemudahan untuk melakukan adopsi, serta tingginya observabilitas. Faktor

pendorong adopsi inovasi kelembagaan kemitraan pada petani tebu dengan kapasitas kecil adalah sifat ekonomi dan efek insentif serta observabilitas.

Faktor penghambat adopsi inovasi kelembagaan pada petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil adalah jenis inovasi kelembagaan yang tidak seiring dengan kondisinya, aspek status, dan keuntungan relatif yang rendah, kompatibilitas yang rendah, kompleksitas yang tinggi dan tingginya kesulitan untuk melakukan adopsi inovasi kelembagaan. Tidak ditemukannya faktor penghambat adopsi inovasi kelembagaan kemitraan pada petani tebu lahan marginal dengan kapasitas besar, menjadikan mereka lebih mudah melakukan adopsi inovasi kelembagaan.

Petani tebu lahan marginal dengan kapasitas besar (petani pedagang dan petani besar kemitraan) berhasil melakukan adopsi inovasi kelembagaan kemitraan (25 % dari seluruh populasi petani). Petani tebu dengan kapasitas kecil dan merupakan 75 % dari seluruh populasi merupakan kelompok petani *laggards*. Tiga penyebab utama petani tebu dengan kapasitas kecil tidak mampu melakukan adopsi inovasi kelembagaan adalah ketimpangan luas lahan yang mereka kelola dibandingkan dengan luas lahan petani kapasitas besar, kondisi lahan yang marginal dan juga pola patronasi yang berakibat ketergantungan dengan petani pedagang.

Model pemberdayaan petani tebu lahan marginal berbasis adopsi inovasi kelembagaan, yaitu model modifikasi kemitraan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok petani. Model pemberdayaan pada petani perantara dilakukan dengan modifikasi penyederhanaan administrasi dan agunan. Model pemberdayaan pada petani kecil pemilik lahan dilakukan dengan modifikasi kemitraan yang memberikan keleluasaan besaran kredit dan kemudahan kredit sehingga mengurangi ketergantungan pada petani pedagang. Model pemberdayaan pada petani kecil penyewa lahan dilakukan dengan modifikasi kemitraan, yaitu kredit jangka panjang yang memberikan keyakinan pada petani yang dapat dijadikan sandaran melalui kemudahan penundaan pembayaran kredit ketika terjadi risiko kegagalan panen. Model kelembagaan tersebut terdiri dari empat hal yang harus dilakukan dan satu tujuan capaian, yaitu pengondisian menuju inovasi kelembagaan, proses inovasi kelembagaan, pengondisian menuju adopsi inovasi kelembagaan dan proses adopsi inovasi kelembagaan, serta tujuan capaian petani sejahtera.